

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekarang ini keberadaannya sangat penting dalam kehidupan, yang artinya bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak atau siswa adalah di lingkungan keluarga. Kedua, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan yang ketiga berada di lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi pendidikan yang kedua setelah pendidikan di lingkungan keluarga. Di sekolah siswa diajarkan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu siswa dididik untuk berperilaku dengan baik, yaitu perilaku yang diterima oleh masyarakat. Namun, dalam proses perkembangan siswa pasti mengalami perilaku siswa atau konflik antar siswa yang membuat guru kewalahan. Dengan kata lain, siswa merupakan remaja yang tingkat emosionalnya tidak stabil sehingga sering terjadi konflik yang berupa masalah/pertentangan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Aldag, R. J dan Stearns, T. M, “konflik adalah ketidaksepahaman antara dua atau lebih individu atau kelompok sebagai akibat dari usaha kelompok lainnya yang mengganggu pencapaian tujuan”.¹ Sedangkan menurut Lewis dalam skripsi Meida Sari, ”konflik yaitu perselisihan-perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber lain yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka, dikatakan pula bahwa perselisihan atau

¹ Bella Fitriya, “*Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik Antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar*”, Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar Raniry, 2017, 3.

konflik dapat berlangsung antara individu-individu, dan antar individu dengan kelompok.² Jadi dapat diartikan konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain.

Menurut Fahmuji, siswa tergolong dalam usia sekolah yang berada dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sering sekali konflik dan pertentangan terjadi antar siswa, diantaranya: pertama, pengakuan atas kepemilikan sesuatu yang bukan haknya; kedua, Perkelahian/tawuran; ketiga, Persaingan merebutkan sesuatu; keempat, Tersinggung dendam, sakit hati.³

Untuk menghindari memperluas konflik dan untuk menghindari akan terjadinya korban dalam lingkungan sekolah sangat pentingnya peran dari seorang wali kelas dalam menjalin hubungan baik. Menurut UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁴ Sedangkan wali kelas merupakan orang terdekat dengan siswa oleh sebab itu dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan dalam menumbuhkan suasana harmonis bagi siswa-siswinya.

Menurut Winarno Surakhmad, “Guru yang baik dan disukai adalah guru

² Meida Sari, “Implementasi Manajemen Konflik dalam Penyelesaian Masalah di SDIT Raudah Tamim Bandar Lampung”, *Skripsi*, Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2017, 5.

³ Fahmuji, “Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Konflik antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru”, *Skripsi*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim, 2011, 11.

⁴ Dina Wulan Dari, Imran, Izhar Salim, “Analisis Peran Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Konflik Antar Siswa Di Kelas”, *Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak*, 2019, 1.

yang mempunyai sifat ramah dan bersedia memahami setiap orang, bersifat bersabar dan suka membantu memberi perasaan tenang, bersifat adil dan tidak memihak namun tegas, cerdas dan mempunyai minat yang berbagai ragam (luas), memiliki rasa humor dan kesegaran pergaulan, dan memperhatikan tingkah laku dan lahiriyah yang menarik.”⁵

Sebelum terjadinya konflik yang ditimbulkan oleh siswa dan penyebab-penyebabnya, maka upaya yang dapat dilakukan oleh seorang wali kelas adalah memberikan layanan informasi. Layanan informasi merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang wali kelas terhadap siswa baik individu maupun kelompok dalam rangka penyelesaian masalah, dan pemahaman siswa secara pribadi yang bertujuan pengembangan diri yang optimal. Untuk mencapai tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi di sekolah maka diperlukan suatu kerja sama antara wali kelas dengan pihak Bimbingan Konseling (BK). Dengan demikian, wali kelas sangat berperan penting dalam mengelola konflik yang terjadi dikalangan siswa. Dengan kata lain guru terutama wali kelas yang dapat membantu siswanya dengan menjadi seorang yang dibutuhkan siswa atau pendidik yang dapat mengarahkannya ke arah yang lebih baik dan berpengetahuan, terampil, dan bermanfaat bagi orang lain.

Dilihat dari presentase 24,8% banyaknya kenakalan remaja SMA di wilayah Kediri.⁶ SMA Negeri 1 Plosoklaten merupakan salah satu contoh SMA yang tidak pernah mengalami konflik besar baik dengan pihak dalam sekolah

⁵ Bella Fitriya, *Peran Guru Wali Kelas, ...h. 10.*

⁶<https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/07/10/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-mengalami-kenakalan-remaja-satu-tahun-terakhir-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-2021-.html>

maupun luar sekolah tersebut. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran para guru dan seluruh tenaga kependidikan yang ada, terlebih peran dari guru wali kelas masing-masing sebagai pihak yang dekat dan berinteraksi langsung dengan peserta didiknya. Berdasarkan observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Plosoklaten, adanya konflik yang ditimbulkan oleh siswa berupa (1) Konflik dari dalam diri individu itu sendiri, seperti adanya siswa pendiam, siswa bosan dalam kelas, siswa bolos dari sekolah, siswa tidak percaya diri dan tidak bisa bergaul, dan motivasi belajar siswa kurang; (2) Konflik antar individu, seperti mengganggu teman yang sedang belajar, membuat keributan sehingga memancing emosi siswa yang lain, berkelahi sesama siswa lain.

Melihat begitu pentingnya tugas wali kelas dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam lagi mengetahui bagaimana peran wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang dikemukakan dalam konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang dilaksanakan ini dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten?
2. Apa saja solusi yang dilakukan wali kelas untuk menyelesaikan konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang

dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten.
2. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan wali kelas untuk menyelesaikan konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain diperguruan tinggi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui peran wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Plosoklaten.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk membantu proses perbaikan mengenai peran wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa.
 - b. Bagi wali kelas, sebagai input bagi wali kelas dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi konflik antar siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan tolak ukur

serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian baru. Peneliti harus belajar dari penelitian lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kekurangan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam menyempurnakan penelitian ini.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Bella Fitriya (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Wali Kelas dalam Pengelolaan Konflik antar Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa dan untuk mengetahui strategi atau cara guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Peran guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah pertama, guru wali kelas sebagai pendidik. Kedua, guru wali kelas sebagai pembimbing. Ketiga, guru wali kelas sebagai penasehat. Sedangkan Strategi guru wali kelas dalam pengelolaan konflik antar siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar dengan memberikan nasehat, teguran, dan ancaman. Strategi yang tepatnya adalah pertama, eskalasi. Kedua, kolaboratif. Ketiga, kompromi dan keempat penghalusan.

Kedua penelitian dari Bayu Sentana, Slamet Fitriyadi, Dian Mayasari (2019) dalam jurnal yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMKN 5 Singkawang*". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor penyebab siswa berperilaku agresif di SMKN 5 Singkawang dan mendeskripsikan peran Guru BK dalam

menangani perilaku agresif siswa di SMKN 5 Singkawang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini mengenai peran Guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di SMK N 5 Singkawang dapat disimpulkan bahwa, pertama faktor penyebab siswa berperilaku agresif verbal adalah karena konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan bosan di kelas, serta cara mengajar guru yang unik dan faktor penyebab siswa berperilaku agresif nonverbal adalah karena Frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stres karena beban pelajaran dan peringkat yang turun. Kedua Peran Guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif verbal adalah dengan menyelidiki permasalahan siswa tersebut, melakukan pemanggilan, menjadi mediator antar siswa dan memberikan pengarahan tentang dampak negatif dan kerugian akibat perilaku agresifnya tersebut dan peran Guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif nonverbal adalah dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa, mencari tau permasalahannya, bekerja sama dengan Wali Kelas, melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit) untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

Ketiga penelitian dari Dina Wulan Dari, Imran, Izhar Salim (2019) dalam bentuk artikel yang berjudul "*Analisis Peran Guru Sosiologi Dalam pengendalian Konflik Antar Siswa Dikelas*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama pengendalian konflik antar siswa dengan cara pencegahan oleh sosiologi guru sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan guru

sosiologi selalu memberi nasehat, membimbing dan memberikan arahan dan ajakan kepada siswa yang terlibat konflik ketika disela proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Kedua, Pengendalian konflik antar siswa secara represif yang dilakukan oleh guru sosiologi sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan guru Sosiologi telah memberikan hukuman kepada siswa yang berkonflik dan memberikan teguran kepada siswa lainnya untuk menengahi dan mencegah konflik. Ketiga, Pengendalian konflik antar siswa dengan cara kuratif yang dilakukan oleh guru sosiologi terhadap dua siswa yang berkonflik telah berjalan dengan baik dimana dapat dilihat dari guru sosiologi yang meminta siswa untuk menulis surat pernyataan tidak mengulangi dan ada panggilan ke orang tua siswa.